

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Keaktifan Belajar

a. Keaktifan Belajar

Kata keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat atau sibuk, dan mendapat awalan ke-an, Kata keaktifan sama artinya dengan kegiatan atau kesibukan¹. Sedangkan belajar dapat di definisikan sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan, Belajar bukan hanya mengingat tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami, Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan². Menurut teori kognitif belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa akan mengolah informasi yang diterima. Menurut teori ini peserta didik dituntut untuk mampu mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya.³ Faktor keaktifan siswa sebagai subjek belajar sangat menentukan. Siswa (peserta didik) adalah suatu organisme yang hidup dan sedang berkembang. Dalam diri masing-masing siswa tersebut terdapat “prinsip aktif” yaitu keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif mengendalikan tingkah lakunya.

¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Bandung: Ar-Ruzz Media, 2013), 219.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 14

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 36.

Pendidikan/ pembelajaran perlu mengarahkan tingkah laku menuju ke tingkat perkembangan yang di harapkan.¹

Siswa yang aktif bukan saja belajar di laboratorium sekolah, mencari pengalaman kerja dalam berbagai lapangan kehidupan, tetapi juga aktif bekerja langsung di masyarakat. Dengan cara ini, semua potensi yang mereka miliki menjadi hidup dan berkembang. Siswa turut merencanakan, berdiskusi, meninjau, membuat laporan, dan lain-lain. Sehingga perkembangan pribadinya selaras dengan kondisi lingkungan masyarakatnya.²

b. Macam-macam keaktifan siswa

Oemar Hamalik membagi jenis keaktifan siswa dalam proses belajar ada delapan aktivitas, yaitu: mendengar, melihat, mencium, merasa, meraba, mengilahi ide, menyatakan ide, dan melakukan latihan. Secara sederhana kedelapan aktivitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:³

a) Mendengar, dalam proses belajar yang sangat menonjol adalah mendengar dan melihat. Apa yang kita dengar dapat menimbulkan tanggapan dalam ingatan-ingatan, yang turut dalam membentuk jiwa seseorang.

b) Melihat, peserta didik dapat menyerap dan belajar 83% dari penglihatannya. Melihat berhubungan dengan penginderaan terhadap objek nyata, seperti peragaan atau demonstrasi. Untuk meningkatkan

¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 100

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. 65.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 20-21.

keaktifan peserta didik dalam belajar melalui proses mendengar dan melihat, sering digunakan alat bantu dengar dan pandang, atau yang sering di kenal dengan istilah alat peraga.

- c) Mencium, sebenarnya penginderaan dalam proses belajar bukan hanya mendengar dan melihat, tetapi meliputi penciuman. Seseorang dapat memahami perbedaan objek melalui bau yang dapat dicium.
- d) Merasa, yang dapat memberi kesan sebagai dasar terjadinya berbagai bentuk perubahan bentuk tingkah laku bisa juga dirasakan dari benda yang dikecap.
- e) Meraba, untuk melengkapi penginderaan, meraba dapat dilakukan untuk membedakan suatu benda dengan yang lainnya.
- f) Mengolah ide, dalam mengolah ide peserta didik melakukan proses berpikir atau proses kognisi. Dari keterangan yang disampaikan kepadanya, baik secara lisan maupun secara tulisan, serta dari proses penginderaan yang lain yang kemudian peserta didik mempersepsi dan menanggapinya. Berdasarkan tanggapannya, dimungkinkan terbentuk pengetahuan, pemahaman, kemampuan menerapkan prinsip atau konsep, kemampuan menganalisis, menarik kesimpulan dan menilai. Inilah bentuk-bentuk perubahan tingkah laku kognitif yang dapat dicapai dalam proses belajar mengajar.
- g) Menyatakan ide, tercapainya kemampuan melakukan proses berpikir yang kompleks ditunjang oleh kegiatan belajar melalui pernyataan atau mengekspresikan ide. Ekspresi ide ini dapat diwujudkan melalui

kegiatan diskusi, melakukan eksperimen, atau melalui proses penemuan melalui kegiatan semacam itu, taraf kemampuan kognitif yang dicapai lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan hanya sekedar melakukan penginderaan, apalagi penginderaan yang dilakukan hanya sekedar mendengar semata-mata.

h) Melakukan latihan: bentuk tingkah laku yang sepatutnya dapat dicapai melalui proses belajar, di samping tingkah laku kognitif, tingkah laku afektif (sikap) dan tingkah laku psikomotorik (keterampilan). Untuk meningkatkan keterampilan tersebut memerlukan latihan-latihan tertentu. Oleh karena itu kegiatan proses belajar yang tujuannya untuk membentuk tingkah laku psikomotorik dapat dicapai dengan melalui latihan-latihan.

c. Indikator Keaktifan Siswa

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif. Melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar, berdasarkan apa yang dirancang oleh guru.⁴

Menurut Nana Sudjana, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dalam hal:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.

⁴ Ibid., 89-90.

- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang, dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang akan mempersiapkan anak menjadi pribadi berkualitas.

Agama memberikan petunjuk tentang tugas dan fungsi orangtua dalam merawat dan mendidik anak, agar dalam hidupnya berada dalam jalan yang benar, sehingga terhindar dari malapetaka kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sesuai dengan Firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim ayat 6).

Keluarga juga dipandang sebagai instansi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insan (manusiawi), terutama kebutuhan bagi perkembangan kepribadiannya, dan pengembangan ras manusia. Keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan individu. Melalui perawatan, perlakuan, dan bimbingan yang baik dari orangtua dan keluarga, anak akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang mana sangat penting, baik fisik-biologis, maupun sosio psikologisnya.⁵

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Sekolah merupakan faktor penentu bagi kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku.

⁵ Syamsul Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 178.

Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orangtua.

Kemajuan belajar dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang terjadi di kelas. Hubungan ini bisa bersifat hangat atau dingin (warm or cool), tegang atau tenang (tense or relaxed), antagonistic atau kohesif (antagonistic or cohesive), bersahabat atau bermusuhan (friendly or hostile). Kualitas hubungan guru-siswa itu dapat juga dikategorikan pada harmonis-tidak harmonis, dan stimulatif-restriktif.⁶

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena faktor keberadaannya siswa dalam masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman se pergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun, apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang

⁶ Ibid., 185.

baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.⁷

2. Metode *Snowball Throwing*

a. Pengertian Metode *Snowball Trowing*

Snowball Throwing berasal dari dua kata yaitu “*Snowball*” yang berarti bola salju dan “*Throwing*” berarti melempar jadi *Snowball Throwing* yaitu melempar bola salju.¹¹ Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah pembelajaran yang menggunakan lempar bola kertas suatu pembelajaran yang diutarakan dengan permainan. Metode ini merupakan metode kooperatif yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam belajar dan bermain sesuai dengan mata pelajaran yang sudah disampaikan pendidik. Berikut beberapa pengertian *Snowball Throwing* yaitu:

Metode *Snowball Throwing* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL). *Snowball Throwing* menurut asal katanya yaitu “bola salju” dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang menggunakan bola pertanyaan dari kerta yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama kelompok.⁸

⁷ Syamsul Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),. 141.

⁸ Muhammad Yusuf Husen, *Belajar Aktual dengan Snowball Throwing Teaching*, (Sukabumi : CV Jejak, 2020), 123.

Metode *Snowball Throwing* adalah metode pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajianatif membentuk dan melempar bola salju.⁹

Metode *Snowball Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok, kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing peserta didik membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke peserta didik lain yang masing-masing pesertadidik menjawab pertanyaan dari bola yang dilempar.¹⁰

b. Langkah – langkah Metode *Snowball Throwing*

Metode *Snowball Throwing* memiliki langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Guru menyampaikan materi yang disajikan
- 2) Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi dan permainan yang akan dilaksanakan
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru ke temannya

⁹ Amin dan Linda Yurike Susana Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*, (Bekasi : Pusat Penerbit LPPM, 2022): 529.

¹⁰ Sri Kurniati, *Metode Pembelajaran LBS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*, (Pekalongan : Penerbit NEM, 2022), 11.

- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
 - 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain, kurang lebih 10 atau 15 menit
 - 6) Setelah siswa mendapatkan satu bola pertanyaan diberikan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola secara bergantian
 - 7) Evaluasi
- c. Kelebihan dan kekurangan metode *Snowball Throwing*

Metode *Snowball Throwing* yaitu pemebelajaran untuk melatih kepercayaan diri pada peserta didik untuk berani bertanya dilakukan dengan membagi beberapa kelompok pertanyaan menggunakan lempar bola salju, dari metode ini ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode *Snowball Throwing*.¹⁶ Berikut dari kelebihan dan kekurangan penggunaan metode *Snowball Throwing* yaitu:

- 4) Kelebihan dari metode *Snowball Throwing*
 - a) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain melempar bola kertas kepada siswa lain.
 - b) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena dalam hal ini siswa diberi

kesempatan membuat soal.

- c) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak paham soal yang dibuat temannya seperti apa.
 - d) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, dan tidak repot membuat media.
 - e) Pembelajaran jadi lebih aktif
 - f) Ketiga aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik dapat tercapai
- 5) Kekurangan dari metode Snowball Throwing
- a) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit.
 - b) Satu kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain.
 - c) Tidak ada kuis maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama.
 - d) Memerlukan waktu yang panjang.
 - e) Murid yang nakal cenderung berbuat onar.

3. Mata Pelajaran Fiqih

6) Pengertian fiqih

Fiqih berasal dari kata *faqiha-yafqahu-fiqhan* yang artinya mengerti atau memahami. Fiqih ini merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang ukum-hukum syariat yang bersifat amaliah yang

didasarkan pada dalil-dalil yang *tafsil*. Kemudian dikaji melalui penalaran dan istidlal para *mujtahid*. Fiqih berupa ilmu yang didapati melalui akal dan ijtihad dengan menggunakan analisis manusia atau para ahli fuqaha.²³ Adapun beberapa penjelasan tentang fiqih yaitu:

Berkembangnya ilmu pengetahuan, fiqih mencakup hukum-hukum yang dibentuk berdasarkan syari'at, yang penggalinya memerlukan renungan yang mendalam, pemahaman, dan ijtihad.²⁴

Fiqih berkembang menjadi suatu pengetahuan hukum Islam yang sistematis. Fiqih yaitu sebagai ilmu yang mnerangkan hukum-hukum syara' bagi para mukallaf dapat mengetahui wajib, haram, mubah, sunnah, shahih, dan lain-lain.²⁵ Fiqih merupakan pembelajaran yang terancang dan terarah bagi manusia.

7) Macam-macam fiqih

1. Fiqih ibadah

Fiqih ibadah adalah ilmu untuk mengethui hukum Allah yang berhubungan dengan segala amaliah dan perbuatan atau pernyataan berbakti terhadap Allah yang didasari oleh peraturan agama. Tujuan dari ibadah yaity untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah mahdah dan ghairu mahdah.

- a) Ibadah mahdah adalah hubungan manusia dengan Allah SWT, seperti sholat, dzikir, dan sebagainya. Prinsip ibadah mahdah yaitu keberadaannya harus berdasarkan dalil dan perintah bersifat tidak rasional.

b) Ibadah ghairu mahdah adalah hubungan antara manusia dengan manusia dan makhluk lainnya, seperti tolong menolong. Prinsip ibadah ghairu mahdah yaitu didasarkan atas tidak adanya dalil bersifat rasional.²⁶

2. Fiqih muamalah

Fiqih muamalah adalah aturan-aturan Allah SWT. Yang wajib ditaati, yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan memperoleh dan mengembangkan harta benda. Menurut Dimiyati Djwaini fiqih muamalah adalah tawaran Islam memberikan warna dalam setiap dimensi kehidupan manusia, tak kecuali dunia ekonomi.²⁷

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa temuan hasil penelitian terdahulu yang sama dan cocok dengan objek penelitian. Maka peneliti kemudian mengembangkan dengan cara merujuk pada penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain terdahulu dan masih relevan, yakni sebagai berikut:

1. Meka Aristianda, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri 151 Seluma” fokus pada penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK).

2. Rahmad Wibowo, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dengan Pendekatan Kontekstual Bernuansa Islam Dan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas XI multimedia SMK Muhammadiyah Tumijajar” fokus penelitiannya yakni untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *snowball throwing* pada pembelajaran matematika, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasy Experimental Design* (Desain Experimen Semu).
3. Supiarti Ritonga Dengan judul penelitian “Penerapan Model *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan Di Kelas IV MIN Medan” tujuan penlitian ini yakni untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan metode *Snowball Throwing*, penelitian ini menggunakan jenis penelitain tindakan kelas (PTK) dengan instrumen observasi, wawancara, dan tes.
4. Widia dengan judul penelitian “Penerapan Metode *Snowball Throwing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 3 Lhoong Aceh Besar” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menggunakan metode *Snowball Throwing*. penelitian ini menggunakan jenis penelitain tindakan kelas (PTK) dengan instrumen observasi, wawancara, dan tes.
5. Luciana Andela dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Sarolangun” Penelitian Ini Menggunakan Jenis Penelitian Tindakan

Kelas (PTK) yang melalui empat tahapan yakni, (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, (4) Refleksi, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan metode *Snowball Throwing*.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul dan tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Meka Aristianda, "Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri 151 Seluma." 2019	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode <i>snowball throwing</i>	Penelitian yang dilakukan Meka menggunakan jenis penelitian Tindakan kelas, sedangkan penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian kualitatif	Penelitian Meka dilakukan di SD Negeri 151 Seluma, sedangkan penelitian kali ini dilakukan di Mts Sunan Ampel Kebet Lamongan
2	Rahmad Wibowo, "Pengaruh Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Dengan Pendekatan Kontekstual Bernuansa Islam Dan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas XI multimedia SMK Muhammadiyah Tumijajar" 2016	Pada penelitian kali ini sama-sama menggunakan metode <i>Snowball Throwing</i>	Fokus penelitian yang dilakukan oleh Rahmad bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, sedangkan penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan peserta didik	Subjek Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad ditujukan kepada siswa-siswi tingkat SMK, sedangkan pada penelitian kali ini ditujukan kepada siswa-siswi tingkat MTs
3	Supiarti Ritonga "Penerapan Model <i>Snowball Throwing</i>	Pada penelitian kali ini sama-sama	Penelitian yang dilakukan oleh	Subjek penelitian ini ditujukan

	Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan Di Kelas IV MIN Medan” 2018	menggunakan metode <i>Snowball Throwing</i>	Supiarti, menggunakan jenis penelitian Tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian kali ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif	kepada siswa MI, sedangkan pada penelitian kali ini ditujukan kepada siswa tingkat MTs
4	Widia, “Penerapan Metode <i>Snowball Throwing</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 3 Lhoong Aceh Besar.” 2021	Pada penelitian kali ini sama-sama menggunakan metode <i>Snowball Throwing</i>	Penelitian yang dilakukan oleh Widia, menggunakan jenis penelitian Tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian kali ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif	Penelitian yang dilakukan oleh Widia focus pada peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan pada penelitian kali ini focus kepada peningkatan keaktifan peserta didik
5	Luciana Andela, “Penerapan Metode <i>Snowball Throwing</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Sarolangun.” 2019	Pada penelitian kali ini sama-sama menggunakan metode <i>Snowball Throwing</i>	Penelitian yang dilakukan oleh Widia focus pada peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan pada penelitian kali ini focus kepada peningkatan keaktifan peserta didik	Penelitian ini dilakukan di SMP N Sarolangun, sedangkan pada penelitian kali ini dilakukan di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan

C. Kerangka Konseptual

Berikut bagan yang menggambarkan kerangka konseptual:

Gambar : 2.1 Karangka Konseptual

